

BODY DISSATISFACTIONN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI

Farah Nabilla Mahaputri¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: farahnabilla.21013@mhs.unesa.ac.id

²Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstract

This contemporary art creation responds to the socio-psychological phenomenon of body dissatisfaction resulting from the pressure of beauty standards perpetuated through social media. This crisis of self-confidence is visualized through the use of a convex mirror as a metaphor for cognitive distortion, reflecting the body in a disproportionate manner. This space of anxiety is then juxtaposed with paintings of fresh floral elements on the mirror's surface, creating a contemplative space. The study employs a practice-led research methodology, encompassing stages from preparation to studio execution. Based on material experimentation, the resulting technical combination consists of Maries acrylic paint as the base layer, followed by layering and blending techniques using oil pastels, and finished with a varnish coating to protect the artwork without compromising the mirror's reflective properties. The final outcome of this artistic creation is a series of mixed-media paintings featuring six types of flowers as visual symbols: hibiscus, ylang-ylang, hydrangea, peony, lotus, and white jasmine..

Keywords : *Body dissatisfactionn, Convex mirror, Flora.*

Abstrak

Penciptaan karya seni rupa kontemporer ini merespons fenomena psikologi sosial body dissatisfaction akibat tekanan standar kecantikan di media sosial. Krisis kepercayaan diri ini divisualisasikan melalui penggunaan convex mirror sebagai metafora distorsi kognitif, yang memantulkan bayangan tubuh secara tidak proporsional. Ruang kecemasan tersebut kemudian dibenturkan dengan lukisan elemen flora segar di atas permukaan cermin ruang kontemplasi. Metode yang digunakan adalah practice-led research mulai dari tahap persiapan hingga eksekusi studio. Berdasarkan eksperimen material, kombinasi taktis yang dihasilkan berupa penggunaan cat akrilik Maries sebagai dasar, dilanjutkan teknik layering dan blending menggunakan oil pastel, serta dilapisi dengan varnish untuk melindungi karya tanpa merusak sifat reflektif cermin. Hasil akhir dari penciptaan ini berupa rangkaian seri karya seni lukis mixed media, dengan menghadirkan enam jenis bunga sebagai simbolisasi visual, yaitu bunga sepatu, kenanga, hydrangea, peony, teratai, dan melati putih.

Kata kunci : *Body dissatisfactionn, Convex mirror, Flora.*

PENDAHULUAN

Seni kontemporer menggeser fokus keindahan teknik visual menuju kekuatan konsep, yang membebaskan seniman mengeksplorasi medium apa pun selama berlandaskan ide yang kuat (Danto, 1997). Karakter material pun kini menjadi bagian integral dari pesan. Hal ini melandasi perupa memilih cermin cembung (*convex mirror*) sebagai media utama. Karakteristik optiknya yang melengkung dan menghasilkan pantulan tidak proporsional sengaja dimanfaatkan sebagai metafora fenomena *body dissatisfaction* (ketidakpuasan citra tubuh). Melalui distorsi bayangan nyata ini, apresiator diajak merasakan langsung bagaimana persepsi tubuh dapat menyimpang akibat tekanan eksternal.

Di Indonesia, krisis kepercayaan diri penderita *body dissatisfaction* diperparah oleh stigma standar kecantikan masyarakat dan media sosial yang memicu kecemasan sosial akibat kesenjangan antara tubuh aktual dan tubuh ideal (Grogan, 2008). Guna meredam kecemasan tersebut, perupa membentuk efek distorsi cermin dengan lukisan flora berbahan *oil pastel*. Kehadiran elemen tumbuhan segar ini memberikan respons emosional yang restoratif. Keindahan flora yang fana sekaligus menjadi paradoks visual atas kelelahan manusia mengejar kesempurnaan fisik, sekaligus mengajak apresiator menerima ketidaksempurnaan sebagai proses alami.

Perupa memandang bahwa tubuh manusia tidak seharusnya terpenjara oleh bayangan visual yang merusak kepercayaan diri. Melalui karya ini, perupa ingin mendobrak standar fisik yang kaku dengan menyediakan ruang untuk berkaca sekaligus merenung. Cermin cembung dipilih sebagai alat aktif yang menantang apresiator berhadapan langsung dengan insecurity mereka. Dengan memadukan distorsi cermin dan lukisan tumbuhan yang tumbuh bebas, perupa menyampaikan pesan bahwa pemulihan dari *body dissatisfaction* dimulai saat individu mampu beralih dari kekurangan fisik luar menuju apresiasi pertumbuhan batin dan penerimaan diri secara utuh.

Penelitian penciptaan dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu untuk memetakan posisi hasil penelitian

Peneliti & Tahun	Keterkaitan dan perbedaan
------------------	---------------------------

Biannisa Shebina dkk. (2025)	Keterkaitan: Sama-sama mengangkat isu <i>body dissatisfaction</i> akibat tekanan standar kecantikan di media sosial dengan menggunakan simbol cermin. Perbedaan: Jurnal terdahulu menggunakan digital painting pada kain linen dengan simbol kepala babi, sedangkan perupa menggunakan objek fisik <i>convex mirror</i> untuk distorsi nyata dipadu lukisan flora (<i>oil pastel</i>).
Satriana Didiek Isnanta (2014)	Keterkaitan: Sama-sama beralih dari kanvas konvensional ke material berbasis kaca/silika yang licin untuk menaikkan kelas benda fungsional menjadi seni murni. Perbedaan: Jurnal terdahulu berfokus murni pada dimensi ruang lewat teknik multi-layer kaca datar transparan, sedangkan perupa berfokus pada narasi psikologis <i>body dissatisfaction</i> menggunakan <i>convex mirror</i> .
Yulia Nur Wulandari (2025)	Keterkaitan: Sama-sama memosisikan objek flora sebagai metafora psikologis batin dan memanfaatkan respons emosional positif dari alam. Perbedaan: Jurnal terdahulu menggunakan media kanvas dua dimensi konvensional untuk konsep rebirth, sedangkan perupa membentuk simbolisme flora langsung di atas <i>convex mirror</i> untuk merespons isu <i>body dissatisfaction</i> .

Analisis dari beberapa literatur di atas menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar peneliti terdahulu memisahkan antara eksplorasi material kaca fungsional yang murni formalistik dengan visualisasi isu psikologis yang biasanya masih terbatas pada

media konvensional dua dimensi (seperti kanvas atau cetak digital). Belum ada penelitian penciptaan seni rupa terdahulu yang secara spesifik mengawinkan material aktif *convex mirror* sebagai alat distorsi citra tubuh nyata dengan pendekatan restoratif biofilia menggunakan media *oil pastel*. Penciptaan perupa mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan cermin cembung tidak sekadar sebagai latar belakang melukis, melainkan instrumen aktif yang berdialog langsung dengan kondisi psikologis apresiator.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

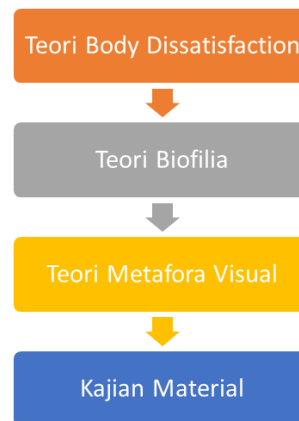
Penciptaan ini menerapkan metode *practice-led research*, sebuah pendekatan desain penelitian yang mengintegrasikan praktik kreatif, metode, dan hasil sebagai bagian utama dari proses akademik (Carole Gray, 1996; Rizky Ananda, 2022). Tahapan penciptaan dirumuskan melalui empat fase utama:

- Tahap Persiapan: Meliputi persiapan non-teknis berupa riset empiris dampak standar kecantikan dan pengumpulan literatur teori citra tubuh serta biofilia. Persiapan teknis melibatkan inventarisasi alat seperti kuas, palet, pensil kaca, serta bahan utama berupa *convex mirror* (diameter 80 cm & 45 cm), cat akrilik Maries, *oil pastel* Artrix, dan *varnish spray* Maries.
- Tahap Mengimajinasi: Dilakukan melalui pengamatan intim secara langsung terhadap karakteristik tumbuhan di alam nyata dan riset sekunder digital melalui internet (*Pinterest*) guna memantik ide visual flora kontemporer.
- Tahap Pengembangan & Eksperimentasi: Perupa merancang deformasi struktur tanaman ke bentuk ekspresif dekoratif yang merespons kelengkungan cermin. Pada tahap uji material, komparasi cat akrilik menunjukkan bahwa merek Maries memiliki kepekatan pigmen terbaik di atas permukaan cermin yang licin dibandingkan V-Tec dan Greebel. Selanjutnya, pengujian *varnish* menunjukkan bahwa *varnish spray* Maries *Fixative Matte* paling optimal dalam memproteksi kombinasi warna tanpa merusak distorsi cahaya cermin, dibandingkan *liquid varnish* Reeves

glossy yang memicu *racing light* atau meresap merusak pori *oil pastel*.

- Tahap Eksekusi Studio: Perwujudan fisik dimulai dari pemindaian sketsa terpilih ke atas permukaan *convex mirror*, pelapisan warna dasar (*underpainting*) dengan cat akrilik, pengerjaan detail flora (*detailing*) menggunakan *oil pastel* melalui teknik *layering* dan *blending*, serta diakhiri dengan proteksi *varnish spray* dan persiapan sistem display gantung.

KERANGKA TEORETIK



Secara teoretis, penciptaan ini dibangun di atas landasan multidisiplin:

- Teori *Body dissatisfaction*: Merujuk pada Cash dan Smolak (2011), ketidakpuasan tubuh merupakan konstruk psikologis yang melibatkan pengalaman kognitif dan afektif yang memicu distorsi persepsi penampilan fisik, yang secara perilaku dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial (Fathurahman dkk., 2021).
- Pendekatan Biofilia dan Simbolisme Flora: Berdasarkan prinsip biofilia (Grinde & Patil, 2009), keterhubungan manusia dengan elemen alam terbukti memberikan efek restoratif, menurunkan stres, dan memicu emosi emosional positif untuk meredakan kecemasan.
- Metafora Visual dan Paradoks Keindahan: Mengadopsi prinsip *Self-Obliteration* dari Yayoi Kusama, kehadiran motif organik dimanfaatkan untuk "menenggelamkan" kecemasan batin dan meleburkannya secara damai dengan ruang (Danny, 2025). Perupa melukis flora di atas cermin cembung untuk membenturkan pikiran buruk penonton

dengan sifat alami bunga yang menenangkan.

- d. Teori Material *Convex mirror*: Menyoroti pergeseran fungsi cermin cembung yang awalnya diproduksi pada masa Revolusi Industri untuk fungsi rigid keamanan publik dan lalu lintas (Sneath, 2026), kini bergeser di era modern sebagai elemen interior interaktif dan media swafoto pemenuhan eksistensi digital generasi muda (Nida, 2026). Sifat aktif inilah yang diadopsi menjadi bahasa visual kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penciptaan menghasilkan 6 karya sebagai berikut:

KARYA 1



Nama perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Berani, Tumbuh, Mekar
Ukuran : diameter 80 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Karya ini merespons dorongan psikologis penderita *body dissatisfaction* yang cenderung menarik diri dan ingin "menjadi tidak terlihat". Perupa menghadirkan Bunga Sepatu berwarna merah menyala sebagai bentuk kamuflase sekaligus perlawanan. Karakteristik Bunga Sepatu yang mekar melebar secara radikal dan tangguh di bawah cuaca ekstrem diadopsi sebagai simbol keberanian subjek untuk bangkit mengambil ruang hidup tanpa rasa minder.

Eksekusi visual dilakukan dengan memadukan teknik *blending* menggunakan jari untuk menghaluskan warna dasar di atas cat akrilik, dilanjutkan teknik *layering* dengan tekanan goresan *oil pastel* yang kuat untuk memunculkan detail tekstur tajam pada kelopak. Tantangan utama pada karya pertama ini adalah fase

adaptasi medium yang licin dalam menentukan center of interest objek di tengah cermin serta kehati-hatian ekstra saat menggunakan pensil kaca untuk sketsa awal.

KARYA 2



Nama Perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Keharuman yang Tersisa
Ukuran : diameter 80 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Karya ini mengangkat belenggu standar kecantikan komersial yang kaku dan simetris. Perupa mengonfrontasi kecemasan citra tubuh tersebut dengan menampilkan fisik Bunga Kenanga yang berkarakter lemas, tidak simetris, dan meliuk bebas. Karakter kenanga mengajarkan filosofi bahwa keanggunan sejati lahir dari kebebasan bentuk organik. Meskipun tidak semegah jenis flora lain, keharuman intrinsik kenanga yang kuat menyimbolkan adanya potensi dan nilai berharga di dalam diri setiap individu.

Tantangan terbesar terletak pada operasional pewarnaan latar belakang menggunakan warna dasar cat akrilik kuning Maries yang memiliki pigmen tipis di atas akrilik cermin. Solusi taktis yang diterapkan perupa adalah mengaplikasikan teknik *layering* tipis secara bertahap dengan jeda pengeringan yang presisi. Kompleksitas anatomi kenanga yang meliuk juga menuntut ketelitian tinggi saat penyemprotan *varnish* agar tidak merusak tekstur impasto dari *oil pastel* di bawahnya.

KARYA 3



Nama Perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Menjelma Utuh
Ukuran : diameter 80 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Karya ini menyoroti kecenderungan penderita *body dissatisfaction* yang melakukan hyper-focus pada satu bagian tubuh tertentu yang mereka benci. Kondisi tersebut ditangkap secara agresif oleh permukaan cermin cembung yang memperbesar bagian tubuh secara tidak proporsional. Sebagai respons visual, perupa menghadirkan rimbunnya rumpun bunga Hydrangea yang menutup hingga 95% permukaan cermin. Karakteristik Hydrangea yang terbentuk dari ratusan kelopak kecil membentuk satu kesatuan bola utuh menegaskan bahwa keindahan tubuh manusia semestinya dinilai secara totalitas anatomi, bukan secara parsial. Selain itu, sifat adaptif warna Hydrangea terhadap pH tanah menjadi metafora atas rapuhnya citra tubuh individu akibat distorsi lingkungan sosial.

Proses perwujudan karya ini memuat tantangan teknis dan ketahanan fisik yang paling tinggi di studio. Struktur repetitif dari ratusan kelopak kecil Hydrangea membutuhkan waktu pengerjaan yang panjang dan menguras energi. Selain kendala durasi, tantangan konseptual-artistik terletak pada improvisasi komposisi secara langsung demi merespons bidang lengkung cermin yang luas.

KARYA 4



Nama Perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Menempati Diri
Ukuran : diameter 45 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Fokus masalah pada karya ini bertumpu pada tekanan emosional dan pikiran negatif saat individu melihat bentuk fisiknya sendiri. Perupa melukis bunga Peony berwarna merah muda yang mekar lebat dan berlapis-lapis tepat di atas cermin cembung. Karakter fisik kelopak ganda Peony yang tumbuh tersusun rapi dari dalam ke luar berfungsi meredam kesan kaku dari cermin cembung. Susunan rimbun ini merepresentasikan bahwa proses pemulihan dari krisis percaya diri tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap selapis demi selapis. Sifat tumbuhan Peony yang membutuhkan masa bertahan di suhu dingin ekstrem agar bisa mekar sempurna juga dipilih untuk menggambarkan kekuatan mental yang lahir setelah melewati masa-masa sulit.

Tantangan teknis utama terjadi pada proses penggabungan bahan yang berbeda. Lapisan warna dasar cat akrilik yang solid sempat menghambat perupa dalam memunculkan tingkatan warna gelap-terang (*layering*) menggunakan *oil pastel* di atasnya. Masalah operasional ini disiasati perupa dengan melakukan pengamatan ulang terhadap sketsa awal secara hati-hati dan teliti guna menjaga ketepatan tumpukan kelopak.

KARYA 5



Nama Perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Tak Terbawa Keruh
Ukuran : diameter 45 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Karya ini merespons rapuhnya kondisi psikologis seseorang akibat pengaruh buruk lingkungan sosial, seperti ejekan fisik (*body shaming*) dan standar kecantikan media sosial. Cermin cembung di sini menangkap bayangan lingkungan secara acak dan tidak beraturan. Sebagai bentuk pertahanan diri, perupa mengadopsi karakteristik ilmiah efek daun teratai yang mampu meluncurkan air kotor tanpa meninggalkan noda. Bunga teratai yang tumbuh tegak menembus lumpur menjadi pesan visual tentang pentingnya menyaring komentar buruk agar tidak merusak harga diri, sekaligus melambangkan kekuatan mental untuk tetap bersih dan kokoh di tengah lingkungan yang beracun.

Tantangan terbesar pada karya ini terletak pada aspek operasional pengaturan tata letak visual di atas media berdiameter kecil (45 cm). Karakter anatomi teratai yang cenderung kaku menyulitkan penentuan komposisi yang dinamis. Perupa harus melakukan perubahan rencana langsung di atas cermin hingga tiga kali perombakan, yang berdampak pada penumpukan ketebalan cat akrilik di beberapa sudut bidang cermin.

KARYA 6



Nama Perupa : Farah Nabilla Mahaputri
Judul : Menempati Diri
Ukuran : diameter 45 cm
Media : *Mix media on Convex mirror*
Tahun : 2026

Deskripsi karya:

Karya ini merespons fase penemuan kembali esensi diri dan penerimaan diri secara tulus. Standar kecantikan industri yang menuntut penampilan megah dan buatan dibongkar melalui karakter *convex mirror*. Sebagai pertahanan visual, perupa menghadirkan bunga melati putih berukuran kecil namun rimbun yang menyelubungi hampir seluruh cermin. Ukuran kecil dan warna putih polos tanpa corak rumit dari melati dipilih karena merepresentasikan keindahan sejati yang jujur, murni, dan tidak perlu tampil berlebihan untuk diakui keberadaannya.

Hambatan muncul ketika terjadi perbedaan signifikan antara sketsa di atas kertas dengan hasil praktik di atas permukaan cermin cembung. Ukuran bunga melati yang terlalu kecil sempat membuat karya kehilangan pusat perhatian (*point of interest*) dan terasa kosong. Masalah tersebut dipecahkan perupa dengan menambah jalinan dedaunan hijau dan bunga tambahan agar visual tetap padat dan selaras dengan narasi konseptual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian proses riset penciptaan karya dari tahap awal hingga perwujudan fisik, dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya seni kontemporer ini berhasil memvisualisasikan fenomena psikologis *body dissatisfaction* melalui pendekatan paradoks keindahan di atas media *convex mirror*. Secara konseptual, cermin cembung berfungsi sebagai metafora dari distorsi pikiran penderita kecemasan

tubuh, sedangkan lukisan flora di atasnya bertindak sebagai penenang visual yang meredam emosi negatif tersebut. Melalui eksperimen di studio, tantangan teknis melukis di atas permukaan akrilik yang licin berhasil diatasi menggunakan kombinasi warna dasar dari cat akrilik Maries dan penumpukan detail dari *oil pastel* Arrtx, yang kemudian dikunci menggunakan *varnish spray* Maries agar kualitas pantulan cermin tetap terjaga dengan baik. Sebagai bentuk pertanggungjawaban karya, kelebihan penciptaan ini terletak pada pengalihan fungsi objek bunga dari sekadar dekorasi menjadi penenang psikologis yang meredam rasa cemas apresiator saat berkaca. Selain itu, penggunaan media non-konvensional *convex mirror* berhasil dimanfaatkan untuk memberikan efek distorsi bayangan nyata, sehingga media cermin tidak hanya menjadi latar belakang melukis, melainkan ikut bekerja aktif menyampaikan konsep utama karya. Meski demikian, karya ini memiliki keterbatasan pada sifat medianya yang cukup rentan terhadap goresan karena karakter *oil pastel* di atas cermin akrilik tidak bisa mengeras total walaupun sudah dilapisi *varnish*, sehingga membutuhkan perawatan dan proses pengangkutan yang sangat hati-hati. Kendati memiliki keterbatasan teknis, keselarasan antara ide dan praktik langsung ini membuktikan bahwa cermin cembung yang awalnya merupakan benda fungsional sehari-hari dapat diubah menjadi media ekspresi seni rupa kontemporer yang mampu merespons isu psikologi sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi proses studio dan capaian karya, perupa merumuskan beberapa saran bagi pengembangan kreativitas serta kajian akademis di masa depan. Bagi perupa dan mahasiswa seni, eksplorasi menggunakan media alternatif non-konvensional seperti cermin cembung ini diharapkan dapat dikembangkan lebih jauh, salah satunya dengan memperluas variasi objek visual ke elemen alam organik lainnya di luar tema flora. Selanjutnya, dari segi teknis operasional studio, tantangan pengerjaan di atas permukaan media baru yang licin masih memerlukan riset dan eksperimen material lanjutan, khususnya untuk menemukan formula *varnish* alternatif yang memiliki durasi pengeringan lebih cepat namun tetap mampu mengunci ketebalan material *oil pastel* secara aman tanpa mengurangi kualitas reflektif cermin.

Terakhir, bagi para akademisi dan peneliti seni, laporan penciptaan berbasis riset praktik (*practice-led research*) ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang bermanfaat dalam memperkaya kajian seni rupa kontemporer, khususnya mengenai penciptaan karya seni *mixed media* yang merespons fenomena psikologi sosial masyarakat.

REFERENSI

- Anggrainy, Nur Evira. "Body dissatisfaction pada Wanita Pengguna Media Sosial Instagram." *Journal Iain Manado*, 2022.
- Anisa Olf Safitri¹⁾, Riangga Novrianto²⁾, Anggia Kargenti Evanurul Maretti³⁾. "BODY DISSATISFACTION DAN PERILAKU DIET PADA REMAJA PEREMPUAN." *Jurnal Psibemetika*, 2019.
- Belisle, Ariane. "Robert Therrien: Reimagining the Readymade." *Journal Escape*, 2015.
- Biannisa Shebina, Cucu Retno Yuningsih dan Ranti Rachmawanti. "VISUALISASI KETIDAKPUASAN PADA CITRA TUBUH WANITA ." *e-Proceeding of Art & Design* , 2025.
- Grogan, Sarah. "Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children." In *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*, by Sarah Grogan. London: Routledge, 1999.
- Hoffman, Nancy. *Nancy Hoffman Gallery*. n.d. <https://josephraffael.com/biography/>.
- Isnanta, Satriana Didiek. "Penciptaan Karya Seni Lukis Kaca dengan Teknik Layer." *Jurnal ISI Surakarta*, 2014.
- Kartikasari, Nina Yunita. "BODY DISSATISFACTION TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA KARYAWATI ." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2013.
- Magdalena, Rotua. "HIDUP, SENI DAN TEKS." *Jurnal Desain: Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2021: 4.
- Maimunah, Sarah. "HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN BODY DISSATISFACTION PADA MAHASISWA PEREMPUAN DI KOTA SURABAYA." *ejournal unesa*, 2012: 2.

- Singapore, Cuturi Galley. *Cuturi Gallery*. n.d.
<https://www.cuturigallery.com/artists/121-ruo-hsin-wu/>.
- Thomas, Nicola. "Space, place, time and nation in Durs Grünbein's Grauzone Morgens and John Ashbery's Self-Portrait in a Convex Mirror." *University of Nottingman*, 2013.
- Usman, Fathurrahman. "Perilaku Body Dissatisfaction dan Penanganannya pada Siswa (Studi Kasus pada Siswa) di SMA Negeri 2 Soppeng ." *PINISI JOURNAL OF EDUCATION* , 2021.
- Widhyanto, Arya. *Proses Kreatif: Bentuk dan Makna Karya Lukis Joko Pramono*. Surabaya: Jurnal Seni Rupa, 2016-2018.
- Yulia Nur Wulandari, Asy Syams Elya Ahmad. "SIMBOLISME BUNGA ANGGREK, LILI, MATAHARI DAN REPRESENTASINYA DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS ." *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 2025.
- Zeta Ranniry, dkk. "Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis dari Sudut Pandang Jenny Saville." *Jurnal Ideaspublishing*, 2023: 310.